

BUDAYA LOKAL SEBAGAI WUJUD KESETIAKAWANAN SOSIAL MASYARAKAT

LOCAL CULTURE AS A FORM OF COMMUNITY SOCIAL SOLIDARITY

Andayani Listyawati & Lidya Nugrahaningsih Ayal

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 377265, Hp 081328544229
E-mail: andayani307@yahoo.com

Naskah diterima 14 September 2018, direvisi 18 Oktober 2018, disetujui 9 November 2018

Abstract

The value of social solidarity can be used as social capital directed at creating social security in the community in an effort to prevent potential social conflicts. The essence of value is implicated in the local culture, where each region has its own characteristics. Regarding this matter, this descriptive study reveals the local culture as a form of social solidarity of the community, so that the formulation of the problem is whatever local culture is a manifestation of social solidarity of the community. The objectives obtained are to know what local culture is a form of community solidarity, while the benefits obtained from this study can be used as recommendations to the Ministry of Social Affairs in the Directorate of Heroism, Pioneering, Social Solidarity and Social Restoration and other relevant institutions in preserving local culture as manifestation of social solidarity in each region. Data collection techniques use interviews, observations, and document review with informants consisting of formal and informal figures whose results are then analyzed qualitatively. The results of the study can be concluded that each region essentially has a varied local culture and has advantages because it contains elements of social solidarity values. This value is manifested in the attitude of life and behavior of individuals or groups who have a sense of togetherness in overcoming problems, a sense of togetherness in handling the burden of other people or groups, with the willingness to sacrifice time, contribute energy, thought, cost and sacrifice time, energy, thoughts, costs and other sacrifices to overcome common problems sincerely without strings attached. The recommendations of various local cultures should be preserved because they are manifestations of the value of social solidarity which is a guideline and contains values for citizens in social life.

Keywords: local culture; the value of social solidarity; society.

Abstrak

Nilai kesetiakawanan sosial hakikatnya dapat dijadikan sebagai modal sosial yang diarahkan untuk menciptakan ketahanan sosial di masyarakat dalam upaya mencegah potensi konflik sosial. Esensi nilai terimplikasi dalam budaya lokal, dimana disetiap daerah mempunyai karakteristik tersendiri. Berkait perihal tersebut kajian yang bersifat deskriptif ini mengungkap tentang budaya lokal sebagai wujud kesetiakawanan sosial masyarakat, sehingga rumusan masalah adalah apasaja budaya lokal yang merupakan wujud kesetiakawanan sosial masyarakat. Tujuan yang diperoleh adalah diketahui apa saja budaya lokal yang merupakan wujud kesetiakawanan masyarakat, sementara manfaat yang diperoleh dari kajian ini dapat dipergunakan sebagai rekomendasi kepada Kementerian Sosial cq Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, Kesetiakawanan Sosial, dan Restorasi Sosial serta instansi terkait lainnya dalam melestarikan budaya lokal sebagai wujud kesetiakawanan sosial di setiap daerah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen dengan informan terdiri dari tokoh formal dan informal yang hasilnya selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa setiap daerah pada hakikatnya mempunyai budaya lokal yang bervariasi dan mempunyai keunggulan karena mengandung unsur nilai kesetiakawanan sosial. Nilai tersebut termanifestasi dalam sikap hidup dan perilaku individu atau kelompok yang memiliki rasa kebersamaan dalam mengatasi masalah, rasa kebersamaan dalam menanggung beban orang lain atau kelompok lain, dengan bentuk kemauan untuk berkorban waktu, memberikan sumbangan tenaga, pemikiran, biaya dan rela berkorban waktu, tenaga, pemikiran, biaya dan pengorban lain untuk mengatasi masalah bersama

secara ikhlas tanpa pamrih. Rekomendasinya berbagai budaya lokal seyogyanya dilestarikan karena merupakan pengejawantahan dari nilai kesetiakawanan sosial yang menjadi pedoman dan mengandung tata nilai bagi warga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: budaya lokal; nilai kesetiakawanan sosial; masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal merupakan negara pluralistik, artinya mempunyai masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat. Keragaman tersebut diperkuat dengan adanya patron kultural yang kental dan menghargai berbagai perbedaan satu dengan lain yang selanjutnya akan membentuk konsep dasar Negara. Hakikatnya masyarakat Indonesia mendambakan hidup berdampingan secara damai dalam ranah kehidupan bersama (*livehood*), persaudaraan sejati (*brotherhood*), dan saling menghargai (*mutuality*). Kondisi pada saat ini apakah masyarakat yang bersifat majemuk tersebut masih merekam *cultural corporate* yang menempatkan kesetiakawanan sosial untuk membangun keteraturan dalam situasi yang terjadi pada saat ini (Kementerian Sosial, 2012).

Konsep dasar kesetiakawanan sosial, seperti kepedulian, tolong menolong, rela berkorban, solidaritas, dan rukun telah diwariskan oleh nenek moyang. Nilai kebersamaan tersebut masih melekat pada masyarakat Indonesia pada saat ini bahkan menjadi tradisi, kepribadian dan sikap terpuji. Esensi kesetiakawanan sosial meliputi sikap kepedulian, rela berkorban, gotong royong, kebersamaan, dan komunikasi sosial antarwarga masyarakat, sebagaimana disampaikan Haryati Subadio (dalam Andayani Listyawati, 2015) masih tertanam disebagian jiwa dan jalan hidup masyarakat Indonesia. Hakikatnya kesetiakawanan sosial sebagai bagian dari budaya yang tereplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing warga masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban, kegotongroyongan, dan kekeluargaan.

Kesetiakawanan sosial secara konseptual diterjemahkan sebagai perilaku kolektif yang

didasari motif altruism dan humanism, bersifat konseptual yang berkembang secara dinamis, baik terhadap tipe masyarakat homogen maupun heterogen sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat dan diwujudkan secara kolektif dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, dan agama) serta bersifat insidental dan melembaga (Kementerian Sosial, 2012). Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa masyarakat masih memiliki budaya kerukunan yang dijunjung tinggi sebagai wahana mempererat hubungan dalam kehidupan diantara warga masyarakat yang dijiwai oleh rasa kesetiakawanan sosial.

Sebagaimana diketahui, bahwa nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial dalam kehidupan bangsa telah ada sejak zaman nenek moyang. Jiwa dan semangatnya merupakan potensi spiritual dan sekaligus sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Jiwa dan semangatnya merupakan potensi spiritual dan sekaligus sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Sejauh ini jiwa dan semangat kesetiakawanan sosial telah teruji yang termanifestasi dalam sikap dan tindakan yang berdasarkan rasa kebersamaan.

Nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai modal sosial, selanjutnya diarahkan untuk menciptakan ketahanan sosial di masyarakat dalam upaya mencegah potensi terjadinya konflik sosial. Sebagaimana konflik terjadi karena perbedaan kepentingan di antara komunitas masyarakat (Bakri, 2015). Sejalan dengan perihal dimaksud menunjukkan, bahwa nilai kesetiakawanan sosial terimplikasi dalam bentuk budaya lokal yang merupakan bagian dari tradisi, hukum adat, pola pikir dan hasil seni seperti tari, pahat atau nyanyian. Pada dasarnya nilai kesetiakawanan sosial dalam budaya lokal senantiasa mengutamakan keselarasan hubungan orang per orang dalam masyarakat yang dilandasi prinsip rukun dan hormat.

Budaya menjadi suatu ciri khas suatu bangsa yang akan membuat bangsa tersebut dikenal oleh setiap orang. Roger Keesing dan Godenough (dalam Wanto, 2013) membatasi budaya (baca: kebudayaan) ke dalam dua domain. Pertama, kebudayaan merupakan sistem ideasional, yaitu suatu konsep gagasan yang dimiliki oleh setiap individu yang menjadi panduan dalam hidupnya. Kedua, budaya merupakan suatu sistem makna yang selalu berkaitan dengan berbagai simbol tertentu dan diketahui atau dikenal serta disebarluaskan oleh warga masyarakat yang menjadi pendukungnya. Sementara budaya lokal merupakan budaya khas dari suatu daerah. Koentjaraningrat (2000), memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa. Pendapatnya, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan bangsa". Judistira K. Gama mendefinisikan, bahwa kebudayaan lokal melengkapi kebudayaan regional dan kebudayaan regional adalah bagian yang hakiki dalam bentukan nasional (2008). Esensi pandangan tersebut, bahwa budaya lokal sebagai bagian dari sebuah skema tingkatan budaya (hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk).

Hakikatnya budaya lokal sering diartikan sebagai nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat dari suatu daerah yang terbentuk secara alami serta diperoleh melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu yang diwariskan secara turun temurun. Dalam implementasi, budaya lokal sebagai budaya asli yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas kelompok pada masyarakat lokal. Atas dasar itu, budaya berkembang di setiap daerah merupakan milik dari suku bangsa. Sebagaimana telah diungkap bahwa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, sebanyak lebih dari 300 suku bangsa dan 250 bahasa serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula.

Seirama dengan perjalanan waktu, dalam konteks pembangunan nasional nilai kesetiakawanan sosial yang terkandung dalam budaya lokal dapat dijadikan sebagai bagian dari alat pemersatu mulai dari tataran

masyarakat lokal. Berbagai budaya lokal yang dimiliki setiap daerah hakikatnya mengandung nilai kesetiakawanan sosial yang dapat digunakan sebagai cermin dan acuan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Nilai tersebut hingga saat ini masih diyakini keberadaannya bahkan dilaksanakan sebagian masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap melestarikan kearifan lokal yang dapat berujud budaya lokal, tradisi, adat istiadat atau seni budaya karena sejatinya memuat tatanan yang mengatur kehidupan sosial masyarakat dan cukup penting diketahui segenap masyarakat terutama para generasi muda agar mempunyai kepribadian yang berkarakter. Berpijak dari ulasan di atas mendorong untuk dilaksanakan kajian tentang budaya lokal sebagai wujud kesetiakawanan sosial masyarakat. Rumusan masalah yang diajukan adalah apa budaya lokal yang merupakan wujud kesetiakawanan sosial masyarakat. Tujuan yang diperoleh adalah diketahui apa budaya lokal yang merupakan wujud kesetiakawanan masyarakat, sementara manfaat yang diperoleh dari kajian ini adalah dapat dipergunakan sebagai rekomendasi kepada Kementerian Sosial cq Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, Kesetiakawanan Sosial, dan Restorasi Sosial serta instansi terkait lainnya dalam rangka melestarikan berbagai budaya lokal sebagai wujud kesetiakawanan sosial di setiap daerah agar kehidupan sosial masyarakat kondusif. Sementara manfaat praktis yang diperoleh hasil kajian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang budaya lokal dan kesetiakawanan sosial yang merupakan salah satu sumber dan potensi kesejahteraan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Kajian tentang budaya lokal sebagai wujud kesetiakawanan sosial masyarakat merupakan penelitian deskriptif, yaitu mengulas budaya lokal pada masyarakat yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Budaya tersebut masih diyakini keberadaannya dan dilaksanakan masyarakat di dalam kehidupan sosial di lokasi setempat. Sebagaimana Moh. Nazir

menggambarkan tentang penelitian deskriptif dengan mengilustrasikan kondisi dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (2005).

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan tempat berdasarkan pertimbangan, bahwa dari hasil kajian empirik menunjukkan keberadaan budaya lokal di Ogan Komering Ilir yang cenderung dipengaruhi oleh budaya melayu diyakini eksistensinya dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial oleh masyarakat setempat. Informan yang diambil datanya terdiri atas tokoh formal (aparatur pemerintah setempat) dan tokoh informal (ketua RT/RW, tokoh masyarakat, tokoh adat ataupun tokoh agama). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (panduan wawancara), dilaksanakan kepada informan yang dipandang mengetahui dan memahami terhadap implementasi budaya lokal yang mencerminkan kesetiakawanan sosial masyarakat di daerah setempat. Pengamatan ditetapkan sebagai salah satu metode ini, dimana pengamatan dilakukan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan dalam bentuk budaya lokal yang mengandung kesetiakawanan sosial. Sementara teknik dokumen diperoleh dengan menelaah berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan materi budaya dan nilai kesetiakawanan sosial, seperti surat kabar, brosur, dokumen dan website yang berkaitan dengan tema. Data yang terhimpun kemudian dianalisis secara kualitatif, sebagaimana Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar menegaskan, bahwa analisa dilakukan dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak). (2008). Berkait dengan tema penelitian ini analisis dilakukan dengan memahami, menyaring, menyatukan, memilih data berkaitan dengan keberadaan budaya lokal yang mengandung kesetiakawanan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat selanjutnya dinarasikan dan diinterpretasi terhadap macam budaya lokal OKI yang mencerminkan persatuan masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan disingkat OKI merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan beribu kota di Kayu Agung dan menempati wilayah seluas 19.023,47 km². Berdasarkan Keppres Nomor 37 Tahun 2003, Kabupaten OKI dimekarkan menjadi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir. Setelah pemekaran ini wilayah Kabupaten OKI terdiri dari 12 kecamatan. Berdasarkan Perda Nomor 5 Tahun 2005 wilayah Kabupaten OKI kembali dimekarkan sehingga terbentuk enam kecamatan baru, sehingga pada saat ini Kabupaten OKI memiliki 18 kecamatan yang setiap daerah mempunyai luas wilayah dan jumlah penduduk bervariasi. Adapun ke-18 kecamatan tersebut meliputi Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Mesuji Menang, Tulung Selapan, Cengal, Pedamaran, Pedamaran Timur, Tanjung Lubuk, Teluk Gelam, Kayu Agung, SP Padang, Jejawi, Pampangan, PKI Lampam, dan air Sugihan. Sementara wilayah terluas adalah di Kecamatan Tulung Selapan (4.853,40 Km²) sedangkan wilayah terkecil adalah di Kecamatan Kota Kayu Agung (145,45 Km²).

Secara administrasi tata letak wilayah OKI berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Ogan Ilir dan Kota Palembang di sebelah utara. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Provinsi Lampung, selanjutnya di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir. Batas ditinjau dari sebelah timur adalah selat Bangka dan Laut Jawa. Luas Kabupaten OKI sebesar 19.023,47 Km² dengan kepadatan penduduk sekitar 40-41 jiwa per Km² (BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2017). OKI merupakan daerah strategis karena merupakan salah satu kota transit, kondisi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi budaya masyarakat setempat.

Ditinjau dari kondisi sosial masyarakat, Kabupaten OKI mempunyai penduduk terbesar ketiga di Provinsi Sumatera Selatan. Pada

tahun 2017 jumlah penduduk OKI sebanyak 809.203 jiwa, Penduduk OKI didominasi jenis kelamin laki-laki sejumlah 413.598 jiwa dan perempuan sejumlah 395.607 nilai (BPS Kabupaten komering Ilir. 20117). Apabila dilihat dari luas lahan OKI yang cukup luas dengan sejumlah penduduk tersebut memperlihatkan, bahwa kondisi kewilayahan OKI relatif nyaman. Berdasarkan pada kondisi empiric penulis di lapangan memperlihatkan suasana lengang.

Masyarakat yang bermukim di OKI cukup bervariasi terdiripenduduk asli atau pribumi dan pendatang. Penduduk asli, pada umumnya masih menjunjungdan melaksanakan nilai atau norma kemasyarakatan setempat sebagai bagian budaya lokal. Keberadaan budaya lokal tersebut apabila dicermati mengandung nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat, seperti peduli, setia kawan, saling menolong atau gotong royong yang terkandung dalam nilai kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial sejauh ini masih melekat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hakikatnya masyarakat tetapmelaksanakan kegiatan yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial yang merupakan budaya lokal.

Masyarakat OKI seperti diketahui tata kehidupan kemasyarakatan cenderung mengembangkan sistem sosial budaya melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi. Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat setempat selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari berbagai segi kehidupan seperti kelahiran bayi, pernikahan, sampai kematian diatur dan dituntun oleh adat istiadat (Beranda,2016). Berkait dengan budaya yang berkembang di wilayah OKI pada umumnya memanfaatkan alam lingkungan melalui hasil benda budaya disamping itu hubungan antar perorang menganut sistem kekerabatan dipandang cukup erat tidak terkecuali antar suku di wilayah setempat.Hal tersebut tercermin dari realisasi segala bentuk perilaku dan kegiatan yang dilaksanakan mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Makna yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial merupakan sikap dan

perilaku yang berhubungan dengan pemecahan permasalahan sosial dan pelaksanaannya melalui pendayagunaan peran aktif masyarakat secara luas, terorganisir, dan berkelanjutan.

2. Budaya Lokal di Masyarakat yang Mengandung Nilai Kesetiakawanan Sosial

Kabupaten OKI pada hakikatnya mempunyai budaya beragam karena memiliki beberapa suku yang mana setiap suku mempunyai adat istiadat berlainan. Bahasa yang umumnya dipakai adalah bahasa Melayu Palembang. Secara garis besar suku-suku tersebut adalah pertama suku komering meliputi beberapa daerah Hulu Sungai Komering, seperti Kecamatan Tanjung Lubuk, Teluk Gelam, Kayuagung, serta Kecamatan lempuing, Mesuji, dan sekitarnya. Kedua, suku Kayuagung, meliputi Kecamatan Kayuagung, ketiga suku Penesak, meliputi Kecamatan Pedamaran, Pedamaran Timur, keempat, suku Jawa yang dulunya adalah transigran yang telah puluhan tahun menetap di Kabupaten OKI, kelima, suku Ogan, meliputi Kecamatan Tanjung Lubuk, Teluk Gelam, Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji dan sekitarnya, keenam, suku Pegagan, meliputi Kecamatan SP Padang, Jejawi, Kayuagung, Pampangan dan Pangkalan Lampam, serta suku lainnya meliputi suku Sunda, Bali dan lainnya umumnya mereka berada di Kecamatan Lempuing dan Mesuji. Jadisuku di Kabupaten OKI dan OKU merupakan suku *komering*. Etnisnya termasuk *Melayu* yang bermukim di Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Bengkulu dan Jambi. Sedangkan marganya termasuk *Ogan*. Setiap suku bangsa tersebut mempunyai budaya yang hakikatnya mengandung tujuan mengatur tatanan kehidupan masyarakat untuk saling menolong, kerja sama dan menumbuhkan rasa setia kawan. Tujuannya agar kondisi sosial kemasyarakatan hidup secara damai dalam ranah kehidupan bersama (*livehood*), persaudaraan sejati (*brotherhood*), dan saling menghargai (*mutuality*).

Beberapa hal akandiilustrasikan dalam kaitannya dengan keberadaan budaya lokal meliputi tradisi, adat istiadat, ungkapan, dan kesenian tradisional yang mengandung

kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat kesetiakawanan sosial masyarakat di Kabupaten OKI. Budaya lokal yang merupakan perwujudan dari kesetiakawanan sosial dan masih eksis keberadaannya di masyarakat pada dasarnya beragam namun dalam tulisan akan disajikan beberapa macam yang masih dilaksanakan, antara lain.

Rembug desa, kegiatan ini sebagai arena untuk memecahkan permasalahan individu atau antar individu yang tidak bisa dipecahkan yang bersangkutan sehingga harus melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Setelah didalami menggunakan wawancara diketahui, masyarakat yang berada di lokasi penelitian menyatakan belum pernah/ tidak ada yang mempunyai permasalahan untuk diselesaikan hingga tingkat desa atau dengan penyelesaian secara rembug desa. Hal ini mengandung pengertian, bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan secara intern masyarakat yang bersangkutan

Sementara berkaitan dengan adanya program kerja yang dilaksanakan pemerintah desa, pada umumnya juga dilaksanakan melalui rembug desa. Pelaksanaan dalam rembug desa berupa pembahasan dari pihak aparat pemerintah setempat dengan mengundang tokoh masyarakat atau tokoh agama/ adat. Berbagai aspirasi masyarakat dituangkan dalam *forum* untuk mencari pemecahan. Dalam kegiatan ini wakil masyarakat ikut serta terlibat dalam pengambilan keputusan sebagaimana hal tersebut mencerminkan ada bentuk kesetiakawanan sosial. Hasil runutan wawancara dengan salah seorang informan tokoh masyarakat setempat menyatakan: *"bahwa apabila ada program pemerintah yang akan dicanangkan di desa tersebut, sebelumnya dilaksanakan musyawarah untuk membahas program tersebut dan tempatnya di rumah ini. Atensi masyarakat dalam hal ini cukup mendukung"*. Demikian juga penuturan dari salah seorang aparat pemerintah setempat menambahkan: *"rembug desa pada umumnya dilaksanakan pada saat akan dicanangkan kegiatan pada waktu tertentu, warga masyarakat diajak untuk mengemukakan pendapat. Melalui cara tersebut membuat warga merasa diperhatikan, disamping tersirat menumbuhkan kepedulian"*.

Kondisi di atas mencerminkan, bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dalam rangka mencari masukan. Sejauh itu melalui rembug desa memperlihatkan adanya bentuk kesetiakawanan sosial pada masyarakat setempat. Kondisi tersebut tampak ada unsur kepedulian dan saling menghargai antar sesama warga masyarakat, sebagaimana yang terkandung dari nilai kesetiakawanan.

Sarikat kematian, perkumpulan ini mengelola kegiatan yang berkaitan dengan prosesi warga yang meninggal dunia dimulai sejak meninggal hingga sampai pemakaman. Perkumpulan semacam ini hampir ada di setiap daerah. Keberadaan perkumpulan Kongsri kematian di setiap RT pengelolaan dilakukan oleh warga di wilayah bersangkutan. Masyarakat secara bergotongroyong mengambil alih peran keluarga dengan menyiapkan bahan atau peralatan yang berkaitan dengan prosesi pemakaman. Hal ini atas dasar pertimbangan untuk membantu meringankan beban keluarga yang sedang mengalami keduakaan. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari merawat jenazah hingga sampai pemakaman. Sementara pada umumnya para perempuan melaksanakan kegiatan memasak sebagai tradisi selamatan. Warga masyarakat umumnya berpartisipasi tanpa disuruh membantu pelaksanaan tersebut, hal itu tercermin dari peran warga secara bergotong royong terlibat dalam kegiatan prosesi kematian.

Tujuan pendirian perkumpulan kongsri kematian yaitu untuk meringankan beban keluarga yang sedang mendapat musibah kematian ditinjau baik dari segi materi maupun immateri. Pernyataan oleh salah seorang tokoh masyarakat setempat (Hs), *"bahwa kongsri kematian merupakan perkumpulan bersifat sosial yang diikuti oleh warga setempat, untuk operasionalnya warga secara serkiler mengumpulkan uang dan diserahkan pada keluarga yang meninggal. Disamping itu ada pengurus lain yang tugasnya merawat jenazah sampai pemakaman. Melalui sarikat kematian pengurusan prosesi perawatan hingga pemakaman telah diambil alih dilaksanakan sarikat kematian"*.

“Pernyataan Hsr sebagai tokoh masyarakat lainnya menambahkan, bahwa semua warga diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kongsi kematian walaupun tidak merupakan kewajiban. Setiap keluarga dibebani iuran per bulan sebesar Rp 2.500,- untuk dana sosial. Kegiatan tersebut berlangsung sudah cukup lama dan diikuti oleh masyarakat secara ikhlas tanpa memandang status dan jabatan. Ilustrasi tersebut menunjukkan dukungan masyarakat tidak hanya berujud fisik tetapi juga materi dengan memberi iuran per bulan yang diserahkan pada saat pertemuan warga. Sebagaimana diketahui setiap bulan sekali pada minggu pertama secara rutin dilaksanakan pertemuan warga sebagai ajang membahas permasalahan desa setempat. Sejauh ini melalui pendalaman wawancara kepada masyarakat diketahui, bahwa mereka tidak keberatan dengan dilaksanakan pengumpulan dana tersebut, karena dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri.

Kebersamaan yang dilakukan masyarakat seperti yang digambarkan di atas menunjukkan ada gambaran yang mencerminkan implementasi nilai dalam kesetiakawanan sosial yang dilaksanakan warga masyarakat Kabupaten OKI. Apabila dirunut lebih lanjut dan dilakukan pengamatan menunjukkan, bahwa keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan setempat mendapat dukungan dari unsur ketokohan, baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama melalui contoh atau keteladanan. Sementara pihak aparat pemerintah setempat juga memberi kesempatan dan dukungan keberadaan tradisi atau adat istiadat yang merupakan budaya lokal tetap berlangsung keberadaannya.

Midang, sebagai salah satu budaya lokal OKI yang hingga sampai saat ini masih dilestarikan. Sebagai salah satu budaya lokal berupa tradisi Midang ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan arak-arakan dengan diiringi musik tradisional seperti *tanjidor*. Tradisi Midang pada dasarnya telah ada sejak abad 17 yang lampau, berawal adanya persyaratan keluarga perempuan yang berasal dari keluarga berada dan terpendang yang akan menikahkan

anaknyanya. Sementara keluarga pengantin laki-laki berlatar belakang dari keluarga miskin tetapi luhur budinya yang diwajibkan menyediakan semacam kereta dipergunakan untuk membawa keluarga pengantin laki-laki yang akan bertandang ke keluarga pengantin perempuan.

Midang merupakan budaya berkaitan dengan melestarikan tradisi pernikahan masyarakat OKI yang sampai saat ini masih dilaksanakan terutama bagi masyarakat penggiat seni budaya. Mengingat biaya yang dikeluarkan relatif cukup banyak apabila menyelenggarakan tradisi ini secara utuh, sehingga sebagian masyarakat dalam penyelenggaraannya disesuaikan dengan dana yang tersedia tetapi tetap mengindahkan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi. Sepanjang ini prosesi pernikahan tersebut masih berlangsung.

Apabila disimak dalam tradisi Midang mengandung esensi, bahwa nilai kesetiakawanan sosial terutama dalam hal kepedulian, kebersamaan atau saling menolong tampak pada kegiatan tersebut, seperti yang telah ditandakan oleh Haryati Subadio di atas. Hal ini menunjukkan, bahwa budaya setia kawan sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu yang tersirat dari budaya lokal, di setiap daerah mempunyai karakteristik berbeda dan hingga saat ini masih diyakini keberadaannya. Sikap peduli yang diwujudkan dalam tradisi Midang yaitu tampak dengan upaya mengangkat derajat atau kehormatan calon yang akan menjadi keluarga besarnya, sedangkan iringan musik *tanjidor* yang dimainkan oleh orang banyak mengandung makna berbagi, kebersamaan dan saling menolong.

Keberadaan tradisi budaya Midang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat OKI terutama oleh masyarakat yang menghormati dan melestarikan berbagai tradisi dalam bentuk budaya lokal. Tradisi Midang sejatinya merupakan aset budaya yang seyogyanya diperhatikan, masih lestari dan bahkan berkembang menjadi wisata budaya primadona disamping tradisi lainnya di OKI. Bentuk pelestariannya salah satunya dengan dijadikan suatu kelengkapan karnaval. budaya yang dilaksanakan pada setiap tahun. Sejauh

ini Midang telah menjadi nilai budaya unik dan dikembangkan di wilayah OKI .

Sejauh ini, budaya yang dimiliki suatu daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan karena makna yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman, panduan, dan tata nilai yang mengatur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berbagai bentuk kekayaan daerah masih dijunjung tinggi, artinya masyarakat masih melaksanakan. Keterlibatan masyarakat menunjukkan ada perhatian untuk melestarikannya sehingga dapat menjadi penguat yang dapat dijadikan sebagai bentuk ketahanan sosial di masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yuslizal seorang budayawan dari Kabupaten OKI yang peduli terhadap keberagaman budaya setempat. Keterlibatan masyarakat merupakan bentuk adanya kesetiakawanan sosial. Berbagai budaya lokal dimaksud, yaitu Rembug desa, Kongsu kematian, dan Midang merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) dan merupakan keanekaragaman untuk memperkuat warga masyarakat dalam mencapai ketahanan sosial. Sejauh ini masyarakat masih melaksanakan kegiatan berkait budaya yang pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat untuk saling menolong, peduli, kerja sama atau gotong-royong sebagaimana yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial.

D. PENUTUP

Hasil ilustrasi yang telah dijabarkan di atas selanjutnya kesimpulannya menunjukkan, bahwa setiap daerah pada hakikatnya mempunyai budaya lokal yang bervariasi dan mempunyai keunggulan karena mengandung unsur nilai kesetiakawanan sosial. Nilai tersebut termanifestasi dalam sikap hidup dan perilaku individu atau kelompok yang memiliki rasa kebersamaan dalam mengatasi masalah, rasa kebersamaan dalam menanggung beban orang lain atau kelompok lain, dengan bentuk kemauan untuk berkorban waktu, memberikan sumbangan tenaga, pemikiran, biaya dan rela berkorban waktu, memberikan sumbangan tenaga, pemikiran, biaya dan pengorban lain untuk mengatasi masalah bersama secara ikhlas tanpa pamrih.

Berdasarkan kesimpulan, maka rekomendasinya adalah berbagai budaya lokal di setiap daerah seyogyanya dilestarikan karena merupakan pengejawantahan dari nilai kesetiakawanan sosial yang menjadi pedoman dan mengandung tata nilai bagi warga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial perlu dipupuk semenjak kecil, antara lain melalui mengikutsertakan anak-anak untuk mengikuti kegiatan sosial, mengajak anak mengunjungi panti asuhan, membolehkan anak bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat menjadi lebih peka terhadap berbagai permasalahan sosial disekitar sehingga akan muncul sikap dan perilaku yang mencerminkan sebagaimana yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial seperti tolong menolong, tumbuh rasa kepedulian, kerja sama, gotong royong.

Disamping itu, peran pemerintah sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial diharapkan memperhatikan dan mendukung keberadaan budaya lokal melalui pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan budaya lokal yang mengandung kesetiakawanan sosial, misalnya melalui penyelenggaraan berbagai even dengan mengangkat aspek kebudayaan. Kondisi tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi peran serta masyarakat dan lembaga sosial.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang telah memberi arahan dan tuntunan sehingga tulisan yang bertemakan budaya lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani Listyawati, dkk, (2015). *Pengembangan Sistem Penguatan nilai Kesetiakawanan Sosial*, Yogyakarta: B2P3KS Press
- Badan Pusat Statistik, 2017, *Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka*
- Beranda, Mengenal Budaya Daerah Kayu Agung,

Kamis 20 Oktober 2016

- Deddy Mulyana, dkk. 2001. *Komunikasi Antar budaya. Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Judistira K. Gama, 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad
- Koentjaraningrat, 2000. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UIP
- Kementerian Sosial, 2003. *Pedoman Umum Pelestarian dan podayagunaan Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial. Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kejuangan
- Kementerian Sosial, 2012. *Merajut Kembali Konsepsi Kesetiakawanan Sosial dan Tatanan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat kepahlawanan, Keperintisan, dan Kesetiakawanan Sosial
- Moh. Nazir, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Warto, 2013. *Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 12 No 4 Desember 2013
- Yusliza, 2004. *Himpunan Nilai-nilai Tradisi Budaya dan Seni Daerah Kayu Agung. Kabupaten Ogan Komering Ilir : Sanggar Seni Yosika*
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa_di_Indonesia, diunduh 16 Desember 2018

